

DETERMINAN INFLASI DI SUMATERA UTARA

Siti Wardah Pratidina Nasution¹, Zulaili², Siti Umami Arfah Nasution³, Radiah⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Ekonomi, Universitas Al Washliyah Medan

Email: pratidina.bachrain@gmail.com, zulaili123zu@gmail.com, ummy.arafanst@gmail.com,
aderadiah647@gmail.com

Abstrak

Stabilitas inflasi merupakan syarat bagi pertumbuhan ekonomi dan bermanfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengeluaran pemerintah, jumlah uang beredar, nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi terhadap inflasi di Sumatera Utara. Analisis menggunakan persamaan dengan metode Error Correction Model (ECM). Penelitian ini menganalisis hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hasil estimasi menunjukkan bahwa dalam jangka panjang dan jangka pendek, variabel jumlah uang beredar dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Sumatera Utara. Sedangkan variabel pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Sumatera Utara. Model ECM dianggap valid karena nilai Error Correction Term (ECT) signifikan dan dalam jangka panjang dan jangka pendek hanya variabel nilai tukar yang berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Sumatera Utara. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai tukar memegang peranan penting dalam mengendalikan tingkat inflasi di Sumatera Utara.

Kata Kunci: *Inflasi, Pengeluaran Pemerintah, Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar, Pertumbuhan Ekonomi, Error Correction Model (ECM).*

Abstract

The stability of inflation is a requirement for economic growth and benefit the improvement of community welfare. This research aims to analyze the effect of government spending, the money supply, exchange rates and economic growth against inflation in North Sumatra. The analysis uses equations by the method of Error Correction Model (ECM). This study analyzed the relationship between the dependent and independent variables in both the short term and long term. Estimation results show that in the long term and the short term, the variable amount of the money supply and economic growth was a negative and significant effect against inflation in North Sumatra. While the variables do not affect government spending significantly to inflation in North Sumatra. ECM model is considered valid because the value of the Error Correction Term (ECT) is significant and in the long term and the short term only the variable exchange rate that has significant influence against inflation in North Sumatra. These results show that the exchange rate played an important role in controlling the level of inflation in North Sumatra.

Keywords: *Inflation, Government Spending, Money Supply, Exchange Rate, Economic Growth, Error Correction Model (ECM).*

PENDAHULUAN

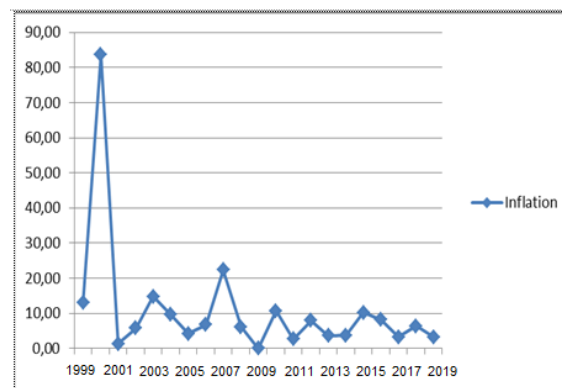
Berbagai indikator makroekonomi, inflasi merupakan salah satu indikator penting bagi perekonomian suatu negara. Inflasi memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap pencapaian beberapa tujuan kebijakan ekonomi makro, seperti pertumbuhan ekonomi, penyerapan tenaga kerja, distribusi pendapatan dan neraca pembayaran (Aulia Pohan, 2008). Sumatera Utara juga pernah mengalami inflasi yang tinggi yaitu pada saat pemerintahan orde lama dan terakhir pada tahun 1998. Inflasi terjadi pada saat orde lama disebabkan oleh pencetakan uang yang tidak terkendali. Pada tahun 1997-1998 telah membuat perekonomian Sumatera Utara berada pada keadaan yang labil. Dampaknya adalah kenaikan inflasi sebesar 83,56 persen lebih tinggi dari angka nasional sebesar 77,63 persen. Kondisi inflasi yang meningkat akibat kenaikan harga komoditas impor dan meningkatnya utang luar negeri akibat melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS dan mata uang asing lainnya.

Untuk itu diperlukan upaya dalam menjaga inflasi pada tingkat yang rendah dan stabil. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1999, Bank Indonesia memfokuskan kebijakannya untuk mencapai stabilitas nilai rupiah dengan

menempatkan inflasi sebagai landasan kebijakan moneter. Sejak Juli 2005 Bank Indonesia telah menerapkan kerangka kebijakan moneter dan konsisten dengan Inflation Targeting Framework (ITF) yang mencakup empat elemen mendasar, yaitu penggunaan sasaran suku bunga sebagai operasional Bank Indonesia (BI), proses perumusan kebijakan moneter, strategi komunikasi antisipatif yang lebih transparan dan penguatan koordinasi dengan kebijakan pemerintah. Langkah-langkah tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan efektivitas kebijakan dan tata kelola moneter dalam mencapai sasaran akhir stabilitas harga guna mendukung keberlanjutan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat (Endri, 2008).

Berdasarkan data inflasi di Sumatera Utara selama tahun 1999-2019 tren laju inflasi menunjukkan naik turun dari tahun ke tahun. Inflasi tertinggi pada tahun 2000 mencapai 83,56 persen dan terendah pada tahun 2001 mencapai 1,37 persen. Inflasi tahun 2002 meningkat 5,73 persen dibandingkan periode sebelumnya. Kenaikan ini disebabkan oleh kenaikan tarif angkutan pada 1 September 2002, kenaikan bahan bakar minyak per Oktober 2002. Dengan kenaikan bahan bakar minyak pada tahun 2002, 2005, 2008, dan tahun 2000 menjadi penyumbang inflasi yang cukup tinggi (Bank Indonesia, 2014).

Inflasi tahun 2017 juga tergolong rendah yaitu 3,24 persen. Sebagai salah satu faktor yang menekan laju inflasi tahun 2017, hal ini adalah melemahnya daya beli akibat penurunan lapangan pekerjaan, karena tingkat pengangguran pada Februari 2017 naik 428.794 orang jika dibandingkan dengan Februari 2014, sehingga totalnya mencapai 7,45 juta orang. Inflasi tahun 2018 melampaui target yang ditetapkan Bank Indonesia di awal tahun yaitu 6,34 persen dan juga mempercepat target inflasi Pemerintah sebesar 5,3 persen. Sedangkan tahun 2019 tingkat inflasi mengalami penurunan sebesar 3,20 persen.



Gambar 1. Tren Inflasi Sumut Tahun 1999-2019

Berdasarkan pandangan klasik bahwa faktor utama yang mempengaruhi inflasi adalah jumlah uang beredar dan kredit. Melihat dari keynes kemudian menambahkan beberapa variabel seperti suku bunga, pengeluaran pemerintah dan investasi (Ackley, 1983:543).

Tabel 1. Perkembangan Inflasi (INF), Pengeluaran Pemerintah (PP), Jumlah Uang Beredar (JUB), Nilai Tukar (NT) dan Pertumbuhan Ekonomi (PE) di Sumatera Utara.

Tahun	INF (%)	PP (miliar rupiah)	JUB (miliar rupiah)	NT (Rp/US\$)	PE (%)
1999	13.10	771	355.643	4.650	5.70
2000	83.56	342	577.381	8.025	-10.90
2001	1.37	449	646.205	7.100	2.59
2002	5.73	416	747.027	9.595	4.83
2003	14.79	916	844.054	10.400	3.72
2004	9.59	1.021	883.903	8.940	4.07
2005	4.23	1.352	955.692	8.465	4.48
2006	6.80	1.501	1.033.877	9.290	5.74
2007	22.41	1.830	1.202.762	9.830	5.48
2008	6.11	2.184	1.382.493	9.020	6.20
2009	6.60	2.560	1.649.662	9.419	6.90
2010	10.72	2.967	1.895.839	10.950	6.39
2011	2.61	3.444	2.141.384	9.400	5.07
2012	8.00	3.666	2.471.206	8.991	6.42
2013	3.67	4.611	2.877.220	9.068	6.66
2014	3.68	7.633	3.307.508	9.670	6.45
2015	10.18	7.260	3.730.409	12.189	6.07
2016	8.17	7.808	4.173.327	12.440	5.23
2017	3.24	7.959	4.548.800	13.795	5.20
2018	6.34	9.476	5.003.300	13.307	5.18
2019	3.20	13.034	5.126.200	13.548	5.12

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia

Berdasarkan data pada tabel 1 bahwa pada tahun 2007 laju inflasi naik dari 6,80 persen menjadi 22,41 persen, laju inflasi meningkat. Bank Indonesia berupaya mewujudkan target pertumbuhan ekonomi yang tinggi namun tetap mempertahankan tingkat inflasi yang relatif rendah dan stabil, namun pada tahun yang sama pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan dari 5,74 persen menjadi 5,48 persen. Diketahui bahwa pada tahun 2011 jumlah uang beredar meningkat dari 1.895.839 miliar rupiah menjadi 2.141.384 miliar rupiah. Tabel 1 diketahui juga pada tahun yang sama rupiah terdepresiasi dari Rp 10.950/dolar AS menjadi Rp 9400/dolar AS, yang dengan bertambahnya jumlah uang beredar di masyarakat dan terjadinya depresiasi rupiah seharusnya berdampak pada inflasi yang tinggi. Namun inflasi tahun 2011 mengalami penurunan drastis dari 10,72 persen menjadi 2,61 persen. Sedangkan belanja pemerintah mengalami peningkatan dari Rp 2.967 miliar menjadi Rp 3.444 miliar. Data ini tidak sesuai dengan teori.

Fenomena tersebut tentunya menjadi salah satu daya tarik untuk melakukan penelitian terkait inflasi. Selain itu, ditemukannya perbedaan hasil dari penelitian sebelumnya dimana hasil sesuai dengan teori dan hasil yang bertentangan dengan teori. Fakta ini tentu menjadi pertanyaan tentang seberapa besar pengaruh pengeluaran

pemerintah, jumlah uang beredar, nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi dalam meningkatkan dan mendorong laju inflasi di Sumatera Utara. Karena inflasi adalah fenomena jangka panjang. Sehingga menarik untuk dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai inflasi di Sumatera Utara. Secara umum, penelitian ini mengkaji hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dalam jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pengeluaran pemerintah (PP), jumlah uang beredar (JUB), nilai tukar (NT) dan pertumbuhan ekonomi (PE) terhadap inflasi (INF) di Sumatera Utara.

KERANGKA TEORITIS

Inflasi adalah suatu proses naiknya harga barang-barang umum secara terus menerus (Nopirin, 2009:25). Dalam jangka pendek, kebijakan fiskal mempengaruhi sisi permintaan agregat, sedangkan dalam jangka panjang kebijakan fiskal akan mempengaruhi sisi penawaran. Kebijakan fiskal yang berorientasi pada perbaikan sisi penawaran dapat mengatasi masalah keterbatasan kapasitas produksi sehingga dampaknya lebih bersifat jangka panjang. Dampak kebijakan fiskal terhadap perekonomian melalui pendekatan permintaan agregat dijelaskan melalui pendekatan Keynesian.

Pendekatan keynesian mengasumsikan adanya kekakuan harga dan kelebihan kapasitas sehingga output ditentukan oleh permintaan agregat. Keynes menyatakan bahwa resesi, mekanisme pasar berbasis ekonomi tidak akan dapat pulih tanpa intervensi dari Pemerintah. (Nanga, 2005). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Berto Muharman (2013), pengaruh instrumen fiskal terhadap inflasi ditemukan bahwa pengeluaran negara dan pajak berpengaruh positif dalam jangka pendek sedangkan berpengaruh negatif dalam jangka panjang.

Pertumbuhan jumlah uang beredar yang terjadi secara wajar akan memberikan pengaruh positif terhadap perekonomian dalam jangka pendek, lain halnya Indonesia dengan pertumbuhan yang signifikan akan memicu inflasi yang tentunya akan memberikan pengaruh negatif. Teori kuantitas uang adalah teori tertua tentang inflasi, teori ini menyoroti peran penambahan jumlah uang beredar dan ekspektasi tentang kenaikan harga. Artinya, inflasi hanya bisa terjadi jika ada penambahan jumlah uang beredar.

Dengan bertambahnya jumlah uang beredar secara terus menerus maka masyarakat akan merasa kaya sehingga akan meningkatkan konsumsi dan hal ini akan menaikkan harga. Selain itu, tingkat inflasi ditentukan oleh ekspektasi masyarakat terhadap kenaikan harga di masa yang akan datang. Secara teoritis, ada hubungan positif antara jumlah uang beredar dan tingkat inflasi. Peningkatan jumlah uang beredar akan meningkatkan tingkat inflasi. Penelitian yang dilakukan oleh Ferdiansyah (2011) menunjukkan hasil bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap inflasi dan Maggi dan Saraswati (2013) menunjukkan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh signifikan dan positif dalam jangka panjang. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Issuance, et.al. (2014), Sipayung dan Budhi (2013), Symbolic (2010) menunjukkan hasil bahwa jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia.

Terjadinya inflasi yang dipicu oleh melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS sejak 14 Agustus 1997, sistem nilai tukar rupiah yang dipraktikkan di Indonesia adalah sistem nilai tukar mengambang bebas yang artinya bahwa nilai tukar rupiah akan dibentuk dan diserahkan sepenuhnya kepada mekanisme pasar atau

berdasarkan hukum penawaran dan permintaan pasar. Melemahnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing berdampak pada peningkatan nilai ekspor. Harga barang dalam negeri yang lebih murah menarik pihak luar negeri untuk meningkatkan jumlah permintaan barang tersebut sehingga harga akan naik secara perlahan dan menyebabkan inflasi (Sipayung, 2013).

Menurut Teori Keynesian menjelaskan hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi yang dalam jangka pendek (jangka pendek) kurva penawaran agregat positif. Selanjutnya hubungan jangka panjang (long-run relationship) antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi dimana inflasi naik tetapi pertumbuhan ekonomi turun. Keadaan ini membenarkan secara empiris membuktikan beberapa penelitian terkait antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi bahwa inflasi yang tinggi menyebabkan pertumbuhan ekonomi turun (Mankiw, 2003).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa time series selama tahun 1999-2019. Perhitungan tingkat inflasi dalam penelitian ini menggunakan konsep inflasi IHK yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Pengeluaran pemerintah (GS) dalam satuan miliar rupiah, uang beredar yang digunakan adalah uang dalam arti luas dalam satuan miliar rupiah yang bersumber dari publikasi Bank Indonesia. Sedangkan untuk data nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat menggunakan kurs tengah yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dalam satuan ribuan rupiah. Data pertumbuhan ekonomi dan dalam satuan persen diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).

Model estimasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis model dinamik dengan regresi yaitu dengan menggunakan model koreksi kesalahan (Error Correction Model/ECM) Domowitz dan Elbadawi. Dalam konteks Ilmu Ekonomi, spesifikasi model dinamik sangat penting karena berkaitan dengan pembentukan model suatu sistem ekonomi yang dikaitkan dengan perubahan waktu baik jangka pendek maupun jangka panjang. Penelitian ini menggunakan bantuan program statistik E-Views versi 7.

ANALISIS

Tes Stationeritas

Hal pertama yang harus dilakukan adalah memeriksa apakah data tersebut stasioner atau tidak. Uji Stasioneritas ini perlu dilakukan karena analisis regresi tidak boleh dilakukan apabila data yang digunakan tidak stasioner dan biasanya jika masih dilakukan persamaan yang dihasilkan maka merupakan regresi palsu.

Unit Root Test

Unit root test adalah tes normal diperkenalkan oleh David Dickey dan Wayne Fuller. Root test dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan stasioner atau tidak. Pengujian data dilakukan dengan menggunakan uji Augmented Dickey-Fuller (ADF) yaitu hitung dari suatu ADF bila variabel lebih besar dari nilai kritis MacKinnon, berarti variabel tersebut stasioner, begitu pula sebaliknya. Berdasarkan tabel II bahwa variabel Pengeluaran Pemerintah (PP) dan nilai tukar (NT) tidak signifikan pada $\alpha = 5\%$. Karena tidak stasioner pada derajat nol, maka perlu dilakukan lagi uji stasioneritas dengan menggunakan derajat integrasi tunggal.

Tabel 2. Hasil Unit Root Test

Variables	Value ADF	Critical Value McKinnon ($\alpha = 5\%$)	Ket
INF	-4.961814	-3.020686	Stationary
PP	0.034233	-3.020686	Non Stationary
JUB	-1.429649	-3.065585	Non Stationary
NT	-3.570159	-3.020686	Stationary
PE	-3.917664	-3.020686	Stationary

Sumber: Data Diolah, 2021

Uji Integrasi

Uji derajat integrasi adalah uji yang dilakukan untuk mengukur pada tingkat perbedaan seberapa stasioner data semua variabel. Pengambilan keputusan adalah ketika jumlah variabel ADF lebih besar dari nilai kritis MacKinnon, berarti variabel tersebut stasioner, dan sebaliknya. Berdasarkan tabel III bahwa variabel inflasi (INF), pengeluaran pemerintah (GS), jumlah uang beredar (MS), nilai tukar (EXC) dan pertumbuhan ekonomi (PDB) telah stasioner pada derajat yang sama yaitu satu derajat, ditunjukkan dari nilai ADF hitung lebih dari nilai kritis (nilai kritis Mackinnon) pada = 5%. Dengan demikian, uji Granger membutuhkan data stasioner pada derajat yang sama dapat digunakan.

Tabel 3. Hasil Test Integrasi

Variables	Value ADF	Critical Value McKinnon ($\alpha = 5\%$)	Ket
INF	-8.791213	0.0008	Stationary
PP	-7.992085	0.9514	Stationary
JUB	-8.984249	0.5417	Stationary
NT	-7.395489	0.0165	Stationary
PE	-12.84830	0.0079	Stationary

Sumber: Data Diolah, 2021

Uji Kointegrasi

Penelitian ini untuk menguji metode residual berdasarkan uji kointegrasi. Metode uji berbasis residual menggunakan uji statistik Augmented Dickey-Fuller (ADF) dengan mengamati regresi residual kointegrasi stasioner atau tidak. Kemudian nilai residual ini akan diuji menggunakan uji Augmented Dickey-Fuller (ADF) untuk mengetahui apakah nilai residual stasioner atau tidak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai estimasi uji ADF > Nilai Kritis = 5% (-5.310626 > -3.020686). Sehingga dapat disimpulkan bahwa model empiris yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi syarat untuk uji kointegrasi.

Tabel 4. Hasil Uji Kointegrasi

Variables	Value ADF	Critical Value McKinnon ($\alpha = 5\%$)	Ket
ECT	-5.310626	0.0004	Stasionary

Sumber: Data Diolah, 2021

Estimation Error Correction Model (ECM)

Model pendugaan inflasi dengan menggunakan model Error Correction Model (ECM) Domowitz dan Elbadawi bertujuan untuk mencari keseimbangan jangka pendek atau mengoreksi ketidakseimbangan menuju keseimbangan jangka pendek jangka panjang. Untuk mengetahui Error Correction Model (ECM) yang digunakan valid atau tidak dapat dilihat dari nilai Error Correction Term (ECT) yang signifikan atau tidak. Persamaan Error Correction Model (ECM) untuk periode jangka pendek adalah sebagai berikut:

$$D \text{ LINF} = 0.335769 + 0.683037 \text{ GS} - 5.089649 \text{ MS} \\ + 3.658554 \text{ EXC} - 0.493542 \text{ GDP} + 1.287258 \text{ ECT}$$

Hasil estimasi Error Correction Model (ECM) bahwa variabel jangka pendek perubahan jumlah uang beredar (JUB) dan pertumbuhan ekonomi (PDB) berpengaruh negatif terhadap inflasi di Sumatera Utara. Sedangkan variabel Pengeluaran Pemerintah (PP) dan nilai tukar (NT) berpengaruh positif terhadap inflasi di Sumatera Utara. Besarnya keseimbangan dan perubahan inflasi sebelumnya terhadap periode sekarang adalah 128 persen. Penyesuaian ini diperoleh dari koefisien Error Correction Term (ECT) sebesar 1,287258 sedangkan t-statistik sebesar 6,002274 dengan probabilitas 0,0000 sehingga signifikan pada 5% dan berarti model tersebut dapat digunakan.

Tabel 5. Hasil Uji Estimation of the Error Correction Model (ECM) Short-Term

Independent Variables	Coefficient	t-Statistic	Prob
D(LnPP)	0.683037	1.417959	0.1781
D(LnJUB)	-5.089649	2.752699	0.0156
D(LnNT)	3.658554	4.032125	0.0012
D(LnPE)	-0.493542	4.528430	0.0005
ECT	1.287258	6.002274	0.0000
C	0.335769	1.166629	0.2628
R-squared		0.904034	
Adjusted R-squared		0.869760	
F-statistic		26.37686	
Prob(F-statistic)		0.000001	
Durbin-Watson stat		2.179223	

Sumber: Data Diolah, 2021

Persamaan Error Correction Model (ECM) untuk periode jangka panjang adalah sebagai berikut:

$$L n \text{ INF} = 5.575499 + 1.445744 \text{ GS} - 2.505213 \text{ MS} \\ + 2.429970 \text{ EXC} - 00.663565 \text{ GDP}$$

Hasil estimasi Error Correction Model (ECM) bahwa variabel jangka panjang perubahan jumlah uang beredar (JUB) dan pertumbuhan ekonomi (PE) periode sebelumnya berpengaruh negatif terhadap inflasi di Sumatera Utara. Sedangkan variabel Pengeluaran Pemerintah (PP) dan nilai tukar (NT) periode sebelumnya berpengaruh positif terhadap inflasi di Sumatera Utara.

Tabel 6: Hasil Uji Estimation of Error Correction Model (ECM) Long-Term.

Independen t Variables	Coefficien t	t-Statistic	Prob
LnJUB(-1)	1.445744	2.986111	0.0092
LnPP(-1)	-2.505213	-3.236568	0.0055
LnNT(-1)	2.429970	2.498143	0.0246
LnGDP(-1)	-0.663565	-4.533170	0.0004
C	5.575499	1.033033	0.3180
R-squared		0.671479	
Adjusted R-squared		0.583874	
F-statistic		7.664799	
Prob(F-statistic)		0.001429	
Durbin-Watson stat		2.572411	

Sumber: Data Diolah, 2021

Uji Determinasi (R^2)

Uji -F (Uji Simultan)

Uji F atau uji simultan dilakukan untuk melihat pengaruh variabel bebas secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel terikat. Dari hasil model estimasi inflasi dalam jangka pendek diperoleh nilai F hitung sebesar 26,37686 dengan tingkat probabilitas sebesar 0,000001. Kemudian variabel Pengeluaran Pemerintah (PP), jumlah uang beredar (JUB), nilai tukar (NT) dan pertumbuhan ekonomi (PE) dalam jangka pendek berpengaruh signifikan secara simultan terhadap inflasi (INF) di Sumatera Utara.

Dari hasil model estimasi inflasi dalam jangka panjang diperoleh nilai F hitung sebesar 7,664799 dengan tingkat probabilitas sebesar 0,001429. Kemudian variabel pengeluaran Pemerintah (PP), jumlah uang beredar (JUB), nilai tukar (NT) dan pertumbuhan ekonomi (PE) dalam jangka panjang berpengaruh signifikan secara simultan terhadap inflasi (INF) di Sumatera Utara.

Uji -T (Uji Parsial)

Pengeluaran Pemerintah

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan belanja pemerintah dalam jangka pendek tidak berpengaruh terhadap perubahan inflasi di Sumatera Utara dengan koefisien sebesar 0,683037. Artinya jika perubahan belanja pemerintah naik sebesar 1 miliar rupiah, maka inflasi akan berubah sebesar 0,683037 persen.

Sedangkan dalam jangka panjang belanja pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Sumatera Utara. Jika perubahannya adalah pengeluaran

Pemerintah naik sebesar 1 miliar rupiah, maka perubahan inflasi naik sebesar 1,445744 persen.

Jumlah Uang Beredar

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase perubahan jumlah uang beredar dalam jangka pendek mengubah persentase inflasi di Sumatera Utara dengan koefisien sebesar -5,089649. Jika perubahan jumlah uang beredar naik sebesar 1 milyar rupiah, maka persentase perubahan inflasi akan turun sebesar 5,089649 persen.

Sedangkan dalam jangka panjang jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia dengan koefisien sebesar -2,505213. Artinya jika uang beredar naik sebesar 1 miliar rupiah, maka inflasi akan turun sebesar 2.505213 persen.

Nilai Tukar

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan nilai tukar dalam jangka pendek mengubah persentase inflasi di Sumatera Utara dengan koefisien sebesar 3.658554. Jika perubahan jumlah uang beredar naik sebesar Rp 1/dolar AS, maka perubahan persentase inflasi naik sebesar 3.658554 persen.

Sedangkan dalam jangka panjang nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Sumatera Utara. Jika nilai tukar naik sebesar Rp 1/dolar AS, maka perubahan persentase inflasi naik sebesar 2,429970 persen.

Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek mengubah persentase inflasi di Sumatera Utara dengan koefisien sebesar -0,493542. Jika perubahan pertumbuhan ekonomi naik sebesar 1 persen, maka perubahan persentase inflasi akan turun sebesar 0,493542 persen.

Sedangkan dalam jangka panjang pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Sumatera Utara. Jika perubahan pertumbuhan ekonomi naik 1 persen, maka perubahan inflasi turun sebesar -0,663565 persen.

Uji Goodness of Fit

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk melihat seberapa besar variasi variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat. Nilai Adjusted R-squared sebesar 0,904034 dapat dijelaskan bahwa variabel presisi belanja pemerintah (PP), jumlah uang beredar (JUB), nilai tukar (NT) dan pertumbuhan ekonomi (PE) menjelaskan variasi perubahan tingkat inflasi sebesar 90,40 persen. Sedangkan sisanya sebesar 9,60 persen menggambarkan faktor lain di luar model.

PEMBAHASAN

Pengaruh Pengeluaran Pemerintah terhadap Inflasi di Sumatera Utara

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan belanja pemerintah dalam jangka pendek tidak berpengaruh terhadap perubahan inflasi di Sumatera Utara dengan koefisien sebesar 0,683037. Artinya jika perubahan belanja pemerintah naik sebesar 1 miliar rupiah, maka inflasi akan berubah sebesar 0,683037 persen. Dikarenakan belanja Pemprov Sumut berasal dari belanja pegawai, belanja operasional dan belanja modal karena peningkatan permintaan barang dan jasa tidak dapat diantisipasi dengan transaksi sampingan. Inflasi terjadi di Sumatera Utara karena meningkatnya permintaan akan hand. Hasil tersebut dapat dijelaskan oleh teori Keynes bahwa dalam jangka pendek kebijakan fiskal mempengaruhi sisi permintaan agregat. Naiknya harga barang karena naiknya permintaan agregat akibat naiknya biaya produksi

(Nanga, 2005). Dan tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Berto Muharman (2013) bahwa pengaruh instrumen fiskal terhadap inflasi di Indonesia ditemukan pajak dan belanja negara berpengaruh positif dalam jangka pendek.

Sedangkan dalam jangka panjang belanja pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Sumatera Utara. Jika perubahannya adalah pengeluaran Pemerintah naik sebesar 1 miliar rupiah, maka perubahan inflasi naik sebesar 1,445744 persen. Hal ini sesuai dengan teori Keynes. Dalam jangka panjang kebijakan fiskal akan mempengaruhi sisi penawaran. Kebijakan fiskal yang berorientasi pada perbaikan sisi penawaran dapat mengatasi masalah keterbatasan kapasitas produksi. Keynes menyatakan bahwa resesi, mekanisme pasar berbasis ekonomi tidak akan dapat pulih tanpa intervensi dari Pemerintah (Nanga, 2005). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marius Masri (2010) dengan menggunakan OLS bahwa model employee shopping, pengeluaran operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Inflasi di Sumatera Utara

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase perubahan jumlah uang beredar dalam jangka pendek mengubah persentase inflasi di Sumatera Utara dengan koefisien sebesar -5,089649. Jika perubahan jumlah uang beredar naik sebesar 1 milyar rupiah, maka persentase perubahan inflasi akan turun sebesar 5,089649 persen. Karena kebijakan pemerintah untuk mengubah jumlah uang beredar belum efektif dalam mengendalikan laju inflasi dan jumlah uang beredar belum cukup menurunkan tingkat inflasi di Sumatera Utara. Hasil ini dapat dijelaskan oleh teori Keynes bahwa kenaikan jumlah uang beredar dapat menaikkan harga, tetapi kenaikan jumlah uang beredar tidak selalu sebanding dengan kenaikan harga barang. Dalam jangka pendek jumlah uang yang beredar dalam perekonomian tidak cepat disikapi oleh masyarakat, misalnya dengan mengubah pola konsumsi. Dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisa Tri Utami dan Soebiyono Daryono (2013) dengan menggunakan model OLS adalah bahwa jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

Sedangkan dalam jangka panjang jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia dengan koefisien sebesar -2,505213. Artinya jika uang beredar naik sebesar 1 miliar rupiah, maka inflasi akan turun sebesar 2.505213 persen. Karena uang beredar terdiri dari uang beredar, uang giral dan uang kuasi. Meski nilainya tinggi namun tidak cukup mempengaruhi kenaikan inflasi di Sumut. Hasil ini tidak sesuai dengan teori kuantitas bahwa fluktuasi yang terjadi pada harga disebabkan oleh naik turunnya volume uang beredar dalam perekonomian (Mankiw, 2003). Sehingga disimpulkan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap inflasi. Dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho dan Basuki (2012) menyatakan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

Pengaruh Nilai Tukar terhadap Inflasi di Sumatera Utara

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan nilai tukar dalam jangka pendek mengubah persentase inflasi di Sumatera Utara dengan koefisien sebesar 3.658554. Jika perubahan jumlah uang beredar naik sebesar Rp 1/dolar AS, maka perubahan persentase inflasi naik sebesar 3.658554 persen. Hal ini sesuai dengan pendekatan Purchasing Power Parity jika terjadi inflasi maka untuk menjaga

keseimbangan Hukum Satu Harga, nilai tukar harus terdepresiasi. Teori Purchasing Power Parity juga mengatakan bahwa negara yang mata uangnya mengalami tingkat inflasi yang tinggi harus menurunkan nilai mata uangnya terhadap mata uang lain yang tingkat inflasinya lebih rendah (Mishkin, 2009). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Oktavia, Lakshmi, dkk bahwa nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

Sedangkan dalam jangka panjang nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Sumatera Utara. Jika nilai tukar naik sebesar Rp 1/dolar AS, maka perubahan persentase inflasi naik sebesar 2,429970 persen. Akibat melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat maka inflasi meningkat. Namun meskipun harga lebih naik atau inflasi tidak akan mengurangi daya beli uang. Karena nilai tukar dolar memiliki nilai intrinsik yang lebih curam dibandingkan dengan nilai tukar mata uang asing. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Priyono dan Setiasih (2009), hubungan inflasi dengan nilai tukar adalah positif.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Inflasi di Sumatera Utara

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek mengubah persentase inflasi di Sumatera Utara dengan koefisien sebesar -0,493542. Jika perubahan pertumbuhan ekonomi naik sebesar 1 persen, maka perubahan persentase inflasi akan turun sebesar 0,493542 persen. Hal ini tidak sesuai dengan teori keynes yang menjelaskan hubungan antara inflasi sebagai pertumbuhan ekonomi dalam kurva penawaran agregat jangka pendek adalah positif. Inflasi di Sumatera Utara berdasarkan penelitian disebabkan oleh kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM). Naiknya harga bahan bakar minyak yang diikuti dengan naiknya harga barang dan jasa akan membuat harganya tidak terjangkau oleh masyarakat yang berpenghasilan pula. Tingginya tingkat harga yang menyebabkan daya beli masyarakat menurun justru akan membuat produsen mengalami kerugian sehingga akan menurunkan pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Izzah (2015) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Riau.

Sedangkan dalam jangka panjang pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Sumatera Utara. Jika perubahan pertumbuhan ekonomi naik sebesar 1 persen, maka perubahan inflasi turun sebesar -0,663565 persen. Hal ini sesuai dengan teori keynes dalam hubungan jangka panjang antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi dimana inflasi naik tetapi pertumbuhan ekonomi turun (Mankiw, 2003).

KESIMPULAN

Hasil kesimpulan dalam penelitian ini adalah hanya variabel nilai tukar (NT) yang berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Sumatera Utara baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Variabel jumlah uang beredar (JUB) dan pertumbuhan ekonomi (PE) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Sumatera Utara. Sedangkan variabel pengeluaran Pemerintah (PP) dalam jangka pendek berpengaruh tidak signifikan terhadap inflasi di Sumatera Utara.

Karena nilai tukar (NT) merupakan faktor penentu utama yang mempengaruhi inflasi di Sumatera Utara baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang sehingga Bank Indonesia diharapkan dapat menjaga stabilitas nilai tukar rupiah. Sistem nilai tukar yang digunakan untuk sistem nilai tukar Bank Indonesia saat ini adalah hak pakai

untuk menjaga kestabilan nilai instrumen dengan operasi pasar terbuka di pasar uang baik rupiah maupun valuta asing.

DAFTAR PUSTAKA

- Ackley, Gardner. (1983). *“Teori Ekonomi Makro”*. Diterjemahkan Oleh Paul Sitohang-Fakultas Ekonomi Universitas Lampung Teluk Betung. Diperiksa dan disempurnakan oleh Joedono-Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.
- Ahsan, dkk. (2011). *“The Determinants of Food Prices: A Case Study of Pakistan”*. PIDE Working Papers. Page 76.
- Annisa Tri Utami, Daryono Soebagiyo. (2013). *“Penentu Inflasi Di Indonesia, Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar, Ataukah Cadangan Devisa”*. Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan Vol. 14, No.2, Hal 144-152. Jakarta. Oktober 2013.
- Berto Muharman. (2013). *“Analisis Dinamis Pengaruh Instrumen Fiskal Terhadap PDB dan Inflasi Di Indonesia”*. Jurnal Ilmiah. Fakultas Ekoomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. Malang.
- Bashir, Furrukh., Nawaz, Shabaz., et al. (2011). *“Determinants of Inflation in Pakistan: An Economic Analysis Usng Johansen Co-Integration Approach”*. Australian Journal of Business and Management Reseach. Vol. 1(5).
- Endri. (2008). *“Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia”*. Jurnal Ekonomi Pembangunan, vol.13(1), pp.1-13, April 2008.
- Ferdiansyah, Fadli. (2014). *“Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar (M1), Suku Bunga SBI, Nilai Tukar, Suku Bunga Deposito terhadap Tingkat Inflasi”*. Media Ekonomi, vol.19(3), pp. 43-68, Desember 2011.
- Izzah, Nurul. (2015). *“Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Propinsi Riau Tahun 1994-2013”*. Jurnal Penelitian Ekonomi dan Bisnis. Vol. 1 (2), Hal 156-172.
- Langi, Theodores Manuela, Vecky Masionambow, and Hanly Siwu. (2014). *“Analisis Pengaruh Suku Bunga BI, Jumlah Unag Beredar, dan Tingkat Kurs terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia”*. Berkala Ilmiah Efisiensi, vol.14(2), pp. 44-58, Mei 2014.
- Maggi, Rio, Birgitta Dian Saraswati. (2013). *“Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia: Model Demand Pull Inflation”*. Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan, vol.6(2), pp. 71-77, Agustus 2013.
- Marius Masri. (2010). *“Analsis Pengaruh Kebijakan Fiskal Regional Terhadap Inflasi di Propinsi Nusa Tenggara Timur (Periode 2001-2008)”*. Tesis. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Mankiw, N. Gregory. (2003). *“Teori Makro Ekonomi”*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Mishkin, F. S. (2009). *“Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan Edisi 8 Buku 2”*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nanga, Muara. (2005). *“Makro Ekonomi Teori, Masalah dan Kebijakan Edisi Ke 2”*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nugroho, P.W dan Basuki M.U. (2012). *“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia Periode 2000.1-2011.4”*. Disertasi Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Perlambang, Heru. (2010). *“Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI dan Nilai Tukar terhadap Inflasi”*. Media Ekonomi, vol.19(2), pp.1-19, Agustus 2010.

- Priyono, Setiasih. (2009). "*Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Purwokerto*". Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- Pohan, Aulia. (2008). "*Potret Kebijakan Moneter Indonesia*". Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sipayung, Putri Tirta Enistin, Made Kembar Sri Budhi. (2013). "*Pengaruh PDB, Nilai Tukar dan Jumlah Uang Beredar terhadap Inflasi di Indonesia Periode 1993-2012*". Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana, vol. 2 (7), pp. 335-343, Juli 2013.
- Sultan, A. Z. (2011). "*Inflation in Kingdom of Saudi Arabia: A Bound Tesy Analysis*". European Journal of Soial Sciences, 24: 237-245.